

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tugas perkembangan remaja memiliki keterampilan sosial. Iswantiningtyas (Yusuf et al., 2018) menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah siswa memiliki kemampuan dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi, hal itu timbul dari hasil interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Salah satu keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa adalah asertif. Rini dalam Christina (Meilena & Suryanto, 2016) menyatakan bahwa asertif adalah suatu kemampuan untuk mengutarakan dan mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan terhadap orang lain namun tetap mempertahankan prinsip dan tetap menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Dilansir dari detik.com (2023) menyatakan bahwa asertif adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengungkapkan diri secara jelas, tegas, dan lugas, tanpa menyerang atau merugikan hak orang lain. Siswa dapat terlibat dalam kenakalan remaja seperti tawuran, merokok, narkoba dan seks. Selain itu, dilansir dari detik.com (2023) terdapat adanya kekerasan yang dilakukan oleh salah seorang guru terhadap muridnya bahkan menyuruh murid lainnya ikut menampar korban karena kedatangan merokok.

Sunardi (Nurviani & Satriah, 2018) secara umum orang yang asertif dicirikan dengan sikapnya yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif, dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Fensterheim dan Baer dalam Sikone (Lestari, 2021) berpendapat seseorang dikatakan mempunyai sikap asertif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : a) bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan, b) dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, c) mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, d) mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala

sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negative, e) mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, f) mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat, dan g) memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.

Berdasarkan wawancara dengan Bu Fadelia Edfira Putri, S.Pd., selaku salah satu Guru BK di SMPN 1 Trucuk, beliau mengatakan bahwa banyak siswa yang berperilaku asertif rendah. Karena melihat usia mereka yang masih mencari jati dirinya, mereka masih banyak ikut-ikutan teman selain itu ketika ada temannya yang mengajak keluar ketika jam pelajaran itu juga termasuk tidak berperilaku asertif. Beliau juga menambahkan bahwa siswa disini jika ada temannya memulai, maka yang lain akan mengikuti contohnya dilarang membeli makanan diluar sekolah. Fenomena dilapangan diperkuat oleh penelitian Dahman (2019) bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sakra Barat memiliki asertivitas siswa berada pada kategori rendah yaitu 40% - 54% dan kategori sedang yaitu 55% - 69%. Selain itu, Aisa, (2019) dalam penelitiannya pada siswa SMA Negeri 1 Samataru, diketahui bahwa asertivitas siswa berada pada kategori rendah yaitu 59,21% dan kategori tinggi yaitu 78,37%. Selanjutnya Figraha, (2019) dalam penelitiannya menunjukkan kategori sedang yaitu 72,5%, menjadi kategori tinggi yaitu 77,3%.

Menurut Hasanah (2015), akibat dari sikap dan perilaku asertif yang rendah akan berdampak pada emosi, misalnya merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri, sering membenci pada dirinya sendiri, prestasi dan hubungan sosial siswa dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu Sedyawati (2020) akibat asertif rendah siswa akan menjadi individu yang tidak bebas, selalu dibawah kekuasaan atau tekanan orang lain dan selalu menuruti orang lain tanpa memeperdulikan dirinya. Disebutkan juga Khairani dkk, (2017) bahwa asertif yang rendah akan menjadikan siswa kehilangan hak-hak pribadinya, cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan selalu berada di bawah kekuasaan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Fadelia Edfira Putri, S.Pd., mengatakan bahwa untuk mengatasi perilaku asertif rendah dilakukan bimbingan klasikal setiap kali ada jam kosong namun, tidak ada perubahan artinya layanan klasikal tidak efektif sama sekali. Salah satu layanan untuk mengatasi asertif

rendah adalah memberikan layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2017:237) bimbingan kelompok adalah sebuah layanan kegiatan yang dilakukan secara kelompok dimana pemimpin kelompok memberikan informasi dan memberikan arahan untuk membantu anggota kelompok agar menjadi lebih terbuka, mampu bersosialisasi guna untuk mencapai tujuan bersama. Tohirin (Aisa, 2019) menyatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu mengembangkan keterampilan sosial. Menurut Prayitno (2017:238) memiliki empat tahap berikut: 1) tahap pembentukan yang terdiri dari fase pengenalan, fase komitmen diri atau menetap dalam kehidupan kelompok, 2) tahap transisi merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga, 3) tahap kegiatan merupakan inti dari kegiatan kelompok, 4) tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dalam melakukan layanan bimbingan kelompok.

Keefektifitasan bimbingan kelompok telah dibuktikan beberapa penelitian diantaranya Azhar dkk, (2020) layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kedisiplinan mahasiswa semester V BK UMN Al Washliyah cenderung lebih tinggi. Selain itu, dalam penelitian Anik, (2018) layanan bimbingan kelompok dengan teknik petak johari dapat meningkatkan tingkat keterbukaan diri siswa di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu Kelas X MIPA F. (Setianingsih, 2014) bimbingan kelompok dengan tehnik pemecahan masalah (*problem solving*) efektif untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa kelas XI SMA N 1 Sewon Bantul Yogyakarta.

Salah satu variasi teknik yang bisa digunakan dalam bimbingan kelompok adalah *self-disclosure technique*. Erford (2015:179) mengatakan bahwa *self-disclosure technique* adalah teknik khusus dalam konseling yang menampilkan sisi hangat, nyata, dan manusiawi konselor yang digunakan untuk membangun aliansi terapeutik atau keberhasilan dalam proses konseling berupa pengungkapan sisi pribadi konselor seperti memberitahu klien tentang situasi kehidupan konselor dengan disengaja. Menurut Gainau (Lestari dkk, 2022), *self-disclosure technique* menjelaskan bahwa individu yang mampu mengungkapkan dirinya maka akan mampu beradaptasi dengan orang lain, lebih percaya diri, lebih positif, dan mampu mempercayai orang lain. Salah satu tujuan *self-disclosure technique* menurut Lumsden (Dila dkk, 2019) yaitu untuk membantu seseorang

dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab.

Keefektifan *self- disclosure technique* telah dibuktikan beberapa penelitian diantaranya Mu'tiya (2017) menyatakan bahwa *self- disclosure technique* efektif untuk menggali informasi yang sedang dialami salah satu subjek berusia 19 tahun, sedang melanjutkan studi S1 di perguruan tinggi ternama di Yogyakarta. Penelitian Lestari dkk, (2022) bahwa *self- disclosure technique* dapat meningkatkan percaya diri siswa di SMK Negeri 2 Palu. Selain itu dalam Puspita, (2015) mengatakan bahwa *self- disclosure technique* efektif meningkatkan intimasi pertemanan seluruh mahasiswa UNY angkatan tahun 2012.

Berdasarkan paparan diatas dampak perilaku asertif rendah yaitu siswa tidak memiliki ketegasan terhadap dirinya sendiri, tidak memiliki sudut pandang sendiri, dan mudah terpengaruh oleh hasutan teman-temannya. Untuk membantu meningkatkan sikap asertif siswa dengan melakukan layanan bimbingan kelompok dengan *self- disclosure technique*. Dalam penelitian ini mengajak anggota kelompok untuk membuka diri dalam satu kelompok kemudian diberikan sebuah arahan sesuai tema yang ditentukan dan pemberian *self- disclosure technique*. *Self- disclosure technique* diberikan agar siswa mampu menyatakan perasaan pribadi terdalam, kesan, pengalaman, dan pola pandang keadaan dirinya sehingga perilaku asertif meningkat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat judul proposal skripsi dengan judul **“Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan *Self- Disclosure Technique* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif pada Siswa SMPN 1 Trucuk Bojonegoro. “**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana gambaran perilaku asertif siswa SMPN 1 Trucuk Bojonegoro?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok di SMPN 1 Trucuk?

3. Bagaimana keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan *self-disclosure technique* untuk meningkatkan perilaku asertif di SMPN 1 Trucuk Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran perilaku asertif siswa di SMPN 1 Trucuk Bojonegoro
2. Untuk mendeskripsikan gambaran layanan bimbingan kelompok di SMPN 1 Trucuk
3. Untuk mendeskripsikan keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan *self-disclosure technique* untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa di SMPN 1 Trucuk

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai perilaku asertif, bimbingan kelompok dan *self-disclosure technique* sebagai sumber informasi dan referensi bagi para pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku asertif siswa.

1.4.2.2 Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sebuah bahan referensi dalam melakukan bimbingan kelompok dan *self-disclosure* di sekolah

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pelayanan bimbingan konseling dalam membantu masalah siswa terutama masalah yang terkait perilaku asertif.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka guna memfokuskan penelitian ini maka masalah yang mana batasan tersebut meliputi :

1. Penelitian ini dibatasi oleh gambaran perilaku asertif, bimbingan kelompok dan *self-disclosure technique* bagi siswa.
2. Penelitian ini ditujukan untuk siswa SMPN 1 Trucuk Bojonegoro
3. Jenis penelitian ini adalah penellitian pre-eksperimen

1.6 Asumsi

Mukhtazar (2020:57) menyatakan bahwa asumsi merupakan suatu tanggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga butuh pembuktian secara langsung. Dalam penelitian ini asumsi penelitian dapat dilihat dalam sub bab hipotesis halaman (38).

